

SERTIFIKASI : UPAYA MEMANTAPKAN PROFESIONALISME AKUNTAN

Murtanto
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstrak

Good Corporate Governance (GCG) practice can produce a quality. In implementing GCG accounting profession should response positively to the changing environment, social needs, and quality demand. Accounting profession should provide a quality service with consistently comply with standards, ethical principles, and code of ethics. The paper argues that one of strategy to maintain quality of accounting profession is to apply a certification process.

Keywords: *Good corporate governance, Accounting profession, Quality service, Certification.*

PENDAHULUAN

Kasus-kasus yang terjadi pada tahun 1990-an dan berhubungan erat dengan profesi akuntansi seperti kasus Bank Duta, Bapindo, Pertamina dan lainnya telah menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan. Disusul pada tahun 1997 sampai 1998 sebagian negara-negara di Asia mengalami krisis ekonomi cukup parah, termasuk Indonesia di antaranya yang sampai saat ini juga belum pulih dari krisis bidang ekonomi maupun bidang lainnya. Saat memasuki krisis di era tersebut, terdapat sorotan pada profesi akuntan Indonesia. Sorotan masyarakat diluar profesi adalah mempertanyakan peran akuntan dalam memberikan informasi akuntansi perusahaan-perusahaan baik swasta maupun BUMN, dimana masyarakat menilai telah terjadi kesalahan disengaja maupun tidak disengaja dalam penyampaian informasi akuntansi.

Salah satu kritik yang cukup pedas dilontarkan oleh seorang pengamat ekonomi yang mengutarakan bahwa krisis ekonomi yang ditandai dengan banyak perusahaan-perusahaan yang dilikuidasi atau tidak dapat meneruskan operasinya adalah akibat kesalahan atau kekeliruan informasi akuntansi yang disajikan oleh para akuntan. Salah seorang pengamat perpajakan juga mempertanyakan kenapa masih ada kewajiban untuk menyertakan laporan akuntan yang ternyata tidak bertanggung jawab terhadap laporan yang dibuatnya alias bersembunyi dibalik *Representation Letter* atau *Directors Statement Client* (Muhammad, 2002). Kesalahan atau kekeliruan ini telah menyebabkan investor tidak percaya kepada profesi akuntan lokal dan merugikan negara triliunan rupiah. Untuk menutupi hal tersebut pemerintah maupun perusahaan swasta mengundang akuntan asing untuk memberikan jasa akuntansi.

Memasuki pertengahan tahun 2002, dunia diguncang krisis lagi yang masih berkaitan erat dengan profesi akuntan, khususnya di Amerika Serikat. Beberapa perusahaan runtuh yang disebabkan terjadinya kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi. Skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan raksasa di Amerika Serikat seperti Enron, WorldCom, Merck, Global Crossing, Xerox, dan Tyco dan kantor akuntan yang sementara ini mempunyai kredibilitas baik seperti Arthur Andersen, KPMG, dan PriceWaterhouse Coopers berdampak luar biasa pada pasar modal di AS ditandai dengan hilangnya kepercayaan investor. Perusahaan akuntansi yang semula dinilai "tidak mungkin melakukan kesalahan dan penipuan" ternyata

justro berada dibalik skandal akuntansi tersebut bekerjasama dengan para pimpinan perusahaan. Mereka melakukan penipuan secara sistemik kepada pemerintah, pemegang saham, investor, pengguna jasa dan masyarakat umum dengan menyembunyikan hal-hal yang buruk sehingga menyebabkan harga sahamnya jauh diatas harga yang seharusnya.

Malpraktek akuntansi yang terjadi di AS tersebut pada akhirnya berdampak pada hancurnya harga-harga saham di AS dan seluruh bursa global seperti index CAC Paris, DAX Frankfurt, Nikkei Tokyo dan lainnya termasuk saham-saham *blue chips* di BEJ. Slogan yang selama ini didengungkan oleh AS tentang *good corporate governance* ternyata hanya slogan kosong, karena disinyalir juga bahwa presiden George W. Bush dan Wakil Presiden Dick Cheney melakukan kecurangan sewaktu menjabat eksekutif perusahaan.

Beberapa kasus besar yang tengah melanda profesi akuntansi tersebut pada akhirnya menimbulkan pertanyaan "mengapa perusahaan akuntansi yang seharusnya memegang amanah dan kepercayaan publik justru menjadi pelaku dalam proses penipuan?". Belajar dari peristiwa ini maka sudah saatnya profesi akuntansi harus introspeksi diri untuk tidak mengulangi *moral hazard* dalam menggunakan wewenang dan tanggungjawab. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut dan sekaligus untuk memantapkan profesionalisme akuntan adalah melalui sertifikasi. Sertifikasi akuntan di Indonesia sudah saatnya diberlakukan walaupun mungkin harus dilakukan secara bertahap, karena hal ini dapat dijadikan suatu tolok ukur kualitas profesi akuntan kita.

Kaitannya dengan masalah diatas, artikel ini akan membahas tentang sertifikasi akuntan yang dimulai dengan pembahasan arti penting kualitas dan hubungannya dengan profesionalisme, kemudian baru dibahas tentang sertifikasi. Bagian sertifikasi dibahas arti penting sertifikasi dan hubungannya dengan pementapan profesi akuntan serta jenis sertifikasi akuntan yang mungkin bisa dilakukan serta organisasi penyelenggaranya.

KUALITAS DAN PROFESIONALISME

Kualitas (*Quality*) dalam kamus Webster's (1996) didefinisikan "beberapa elemen karakterisitk/ atribut yang membuat sesuatu mempunyai nilai/ posisi yang tinggi/ superior". Sedang profesionalisme (*professionalism*) dalam kamus

yang sama dijelaskan sebagai "kualitas/status profesional karena memiliki atribut/karakteristik yang tinggi". Kedua definisi menyiratkan bahwa untuk dapat menjadi seorang profesional yang berkualitas harus memiliki karakteristik/atribut/standar yang tinggi. Atribut tersebut dapat diterjemahkan dalam ruang lingkup yang luas seperti harus memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak (komponen pengetahuan), kemampuan interpersonal yang baik (ciri-ciri psikologis), kemampuan analisis, memiliki strategi dalam membuat keputusan, dan mempunyai kemampuan berpikir (Murtanto, 1999) serta ciri lainnya. Selain itu dalam setiap profesi memiliki prinsip, falsafah, atau standar yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas profesi anggotanya.

Setiap profesi mempunyai prinsip dasar atau standar-standar yang dapat digunakan untuk menjaga mutu dan kualitas hasil kerjanya. Profesi akuntansi memiliki standar yang menjadi acuan dalam pekerjaan akuntansi yaitu *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), Standar Pemeriksaan Akuntan Publik untuk pekerjaan audit, Kode Etik untuk menjaga perilaku, integritas dan kepercayaan pada profesi akuntan. Pelanggaran terhadap standar-standar ini akan menyebabkan penyimpangan atau penyelewengan dan rusaknya hasil pekerjaan akuntan yang pada akhirnya rusak pula kepercayaan publik pada profesi ini.

Selain standar-standar diatas, terdapat 7 (tujuh) prinsip akuntansi yang memiliki arti luas dan dapat dikembangkan menjadi falsafah hidup para akuntan. Sikap yang dituntut dari seorang akuntan sesuai prinsip-prinsip tersebut adalah (Muhammad, 2002):

1. Lurus dan jujur (*Fairness and reliable*), tidak curang
2. Taat Azas (*Consistency* atau *istiqomah*), tidak berubah-ubah pendirian.
3. Adil dan bebas (*Neutrality and independency*) tidak memihak
4. Obyektif (*Objectivity*)
5. Sangat peka terhadap hal-hal yang mendasar (*materiality*)
6. Berani mengungkapkan seluruh perbuatannya dengan tepat dan cermat (*full disclosure/transparency/accountability*), tidak menutup diri dan lari dari tanggung jawab
7. Memiliki sikap hidup yang selalu hati-hati (*Conservative*) dan tidak ceroboh

Standar dan prinsip tersebut diatas dapat dijadikan sarana introspeksi diri bagi para akuntan untuk mereposisi diri dan kembali ke jalur yang benar

sesuai dengan falsafah tersebut. Akuntan harus mencoba kembali ke jati diri yang memiliki integritas dan menciptakan kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Falsafah yang terkandung dalam Total Quality Management (TQM) sangat baik dijadikan pula sebagai dasar dalam melaksanakan perbaikan kualitas secara kontinu. Butir-butir falsafah tersebut adalah sebagai berikut (Hardjosoedarmo, 1996):

1. Reaksi berantai untuk perbaikan kualitas.

Esensi reaksi berantai tersebut adalah bahwa perbaikan kualitas akan meningkatkan kepuasan kustomer dalam hal produk dan jasa yang sekaligus akan mengurangi biaya produksi sehingga meningkatkan produktivitas organisasi.

2. Transformasi organisasional

Kemampuan untuk mencapai perbaikan yang penting dan berkelanjutan menuntut perubahan dalam nilai-nilai yang dianut, proses kerja, dan struktur kewenangan dalam organisasi

3. Peran esensial pimpinan

Hal ini tidak berarti bahwa hanya pimpinanlah yang mempunyai peran dalam upaya perbaikan kualitas. Setiap anggota organisasi harus memberikan kontribusi penting dalam upaya tersebut. Namun setiap upaya perbaikan yang tidak didukung secara aktif oleh pimpinan, akan hilang.

4. Hindari praktek-praktek manajemen yang merugikan.

Setiap keputusan yang didasarkan pada pandangan jangka pendek, sempit dan terkotak-kotak, akhirnya akan merugikan organisasi. Beberapa contoh pandangan tersebut adalah:

- Tidak terdapat *constancy of purpose*, yaitu menuju kualitas demi kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi
- Hanya memikirkan keuntungan jangka pendek.
- Sering berganti-ganti kegiatan.

5. Penerapan *Systems of Profound Knowledge*

Penerapan *systems of profound knowledge* tersebut meliputi penerapan empat disiplin, yaitu:

a. Orientasi pada sistem

Maksudnya agar dalam upaya menuju kualitas itu kita hendaknya mengembangkan kecakapan untuk mengindra dan *manage* interaksi

antara berbagai komponen organisasi. Orientasi ini meliputi fokus pada kinerja total organisasi, dan bukannya memusatkan perhatian pada usaha memaksimalkan hasil komponen organisasi terlepas dari keseluruhan organisasi.

b. Teori variasi

Maksudnya agar dikembangkan kecakapan untuk menggunakan data dalam proses pengambilan keputusan. Pengertian atas variasi ini akan dapat membantu pengambil keputusan untuk mengetahui kapan harus melakukan perubahan-perubahan dalam suatu sistem guna memperbaiki kinerja, dan mengetahui kapan perubahan yang dibuat dapat memperburuk kinerja. Penggunaan data obyektif tidaklah selalu harus menghasilkan kepastian, tetapi penggunaan data tersebut dapat memperbaiki cara pengambilan keputusan untuk membuat pilihan tindakan yang lebih baik.

c. Teori pengetahuan

Penguasaan teori pengetahuan akan membantu kita untuk mengembangkan dan menguji hipotesis guna memperbaiki kinerja. Jadi teori pengetahuan akan membantu kita untuk mengetahui :

- apa yang dikendaki kustomer
- seberapa jauh organisasi dapat memenuhi kebutuhan dan harapan kustomer
- faktor-faktor penting apa yang mempengaruhi kualitas
- apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas
- apakah kustomer mengetahui perubahan yang terjadi mengenai kinerja organisasi
- apa kebutuhan dan harapan baru kustomer.

d. Psikologi

Maksudnya agar dikembangkan kecakapan untuk mengerti dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan perbedaan individu dalam organisasi, dinamika kelompok, proses belajar dan proses perubahan guna mencapai perbaikan kualitas.

Falsafah, prinsip, dan standar yang telah dijelaskan diatas semua bertujuan untuk memperbaiki kualitas kinerja. Kaitannya dengan profesi akuntansi maka perlu dicari upaya yang terus menerus untuk memperbaiki kualitas professional para akuntan. Hal ini perlu dilakukan agar beberapa citra

buruk yang sudah disandang akibat malpraktek yang telah terjadi dapat segera dihilangkan. Mengacu pada falsafah TQM tersebut bahwa profesi akuntansi seharusnya dapat memberikan jasa yang memuaskan kustomer dalam arti kepuasan yang sebenarnya secara berkesinambungan berdasar pada prinsip, standar, dan falsafah yang dianut profesinya.

Transformasi organisasi harus segera dilakukan oleh IAI yang merupakan organisasi profesi akuntan di Indonesia untuk mencapai perbaikan yang penting dan berkelanjutan menuntut perubahan nilai-nilai yang dianut, proses kerja dan struktur kewenangan dalam organisasi. Beberapa usaha perbaikan memang telah dilakukan oleh IAI dalam membantu mewujudkan peningkatan kualitas profesi akuntansi seperti telah diselenggarakannya Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL), seminar-seminar, pelatihan, penyusunan standar akuntansi keuangan, standar pemeriksaan akuntan, kode etik, pendidikan profesi akuntansi (PPA) untuk mendapatkan gelar akuntan dan bentuk program lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut mengarah pada tujuan yang sama agar kualitas kinerja akuntan semakin baik sehingga kepuasan kustomer dapat tercapai. Namun dari berbagai jenis aktivitas tersebut, nampaknya belum tersirat suatu upaya untuk menyelenggarakan suatu program yang dapat menjadi suatu tolok ukur kemampuan akuntan dalam menjalankan profesinya masing-masing. Program yang dimaksud dan dapat diselenggarakan dalam jangka waktu sekarang ini adalah PROGRAM SERTIFIKASI PROFESI AKUNTANSI (PSPA). Program ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme akuntan dan sekaligus juga sanksi jika akuntan melakukan malpraktek dengan mencabut sertifikatnya.

SERTIFIKASI PROFESI AKUNTANSI

Kamus besar Webster's mendefinisikan sertifikat (*certificate*) adalah "suatu pernyataan tertulis atau tercetak yang menunjukkan suatu fakta secara formal bahwa seseorang telah memiliki kualifikasi spesifik". Pengertian ini mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai kecakapan pada bidang tertentu layak memperoleh pengakuan dari profesinya. Pengakuan secara lisan saja tentunya belum cukup, sehingga perlu didukung pengakuan secara tertulis yang dinyatakan dalam bentuk sertifikat. Sertifikat ini penting karena dapat

dijadikan sebagai jaminan bahwa seseorang telah diakui kecakapannya dalam bidang/profesi tertentu.

Berdasar definisi tersebut maka dapat diambil hikmah bahwa sertifikasi suatu profesi adalah penting karena :

1. Meningkatkan pengetahuan anggota profesi
2. Mengembangkan variasi kecakapan anggota
3. Meningkatkan strata sosial pemegang sertifikat
4. Menghindari praktek-praktek yang salah dan merugikan
5. Meningkatkan kualitas produk dan jasa yang diberikan kepada kustomer
6. Meningkatkan kinerja organisasi

Selain enam manfaat yang dapat diperoleh dengan sertifikasi ini mungkin masih terdapat manfaat lainnya.

Profesi akuntansi yang terbagi dalam beberapa bidang konsentrasi seperti akuntansi publik, akuntansi manajemen, internal audit, akuntansi pendidik, akuntansi pemerintah dan organisasi non profit (sektor publik) yang aktivitasnya adalah memberikan jasa kepada pihak internal dan eksternal perlu segera melakukan perbaikan-perbaikan kualitas kinerja. Sorotan negatif yang akhir-akhir ini ditujukan pada profesi akuntansi harus segera dikurangi bahkan dihilangkan. Beberapa program yang telah diselenggarakan IAI diteruskan dan diperbaiki selalu dimasa yang akan datang.

Melihat arti penting dari program sertifikasi ini maka IAI sebaiknya segera mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan aktivitas tersebut. Mungkin dalam prakteknya, IAI dapat mengacu pada kegiatan-kegiatan sertifikasi yang sudah dilakukan di beberapa negara seperti di AS terdapat sertifikasi untuk akuntan publik, akuntan manajemen, internal auditor, sistem informasi akuntansi, di negara-negara yang tergabung dalam Commonwealth diselenggarakan beberapa sertifikasi contohnya ACCA.

IAI perlu melakukan studi/kajian bagaimana latar belakang, tujuan, manfaat, pelaksanaan ke masing-masing negara yang telah melakukan program sertifikasi.

Disamping negara-negara yang telah lebih dahulu menyelenggarakan program sertifikasi untuk berbagai bidang profesi akuntansi tersebut, IAI dapat juga harus segera mengambil inisiatif untuk mempelajari dan menyelenggarakan sertifikasi-sertifikasi profesi akuntansi yang berhubungan dengan masalah

syari'ah. Masalah ini merupakan fenomena yang juga dihadapi oleh profesi akuntansi pada akhir-akhir ini. Perubahan paradigma dalam dunia bisnis di Indonesia yang berhubungan dengan nilai-nilai syariah, pada suatu saat nanti pasti juga akan membutuhkan sertifikasi bagi para profesional yang menggelutinya.

Sertifikasi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerja anggota dan organisasi profesi akuntansi dan menjadi alat kontrol bagi IAI untuk menilai kinerja para profesional akuntansi. Sertifikasi juga merupakan suatu upaya dalam menanggapi tantangan perubahan lingkungan masyarakat terutama masyarakat bisnis di Indonesia dan dunia.

BENTUK-BENTUK SERTIFIKASI

Sertifikasi profesi akuntansi yang dapat diselenggarakan oleh IAI sebagai wadah organisasi dan sekaligus mungkin dapat dijadikan sebagai pemegang otoritas untuk memberikan dan mencabut masalah sertifikasi adalah:

1. Sertifikasi Akuntan Publik

Sertifikasi untuk para akuntan publik ini sangat penting karena sering mendapat sorotan dari masyarakat sehubungan dengan informasi yang dihasilkan adalah digunakan oleh pemakai internal dan eksternal organisasi. Beberapa kasus pada-akhir-akhir ini sangat memalukan dengan terbongkarnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan akuntansi yang ternama. Di Indonesia juga terdapat kasus yang saat ini Majelis Kehormatan IAI tengah mempertimbangkan tindakan terhadap 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan pelanggaran (Media Akuntansi, 2002). Diantara 10 KAP tersebut terdapat KAP yang tersohor namanya.

Dalam masalah sertifikasi yang berhubungan dengan profesi ini, IAI telah menyelenggarakan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik. (USAP) dimana bagi yang telah lulus diberikan sertifikat BAP (Bersertifikat Akuntan Publik). Mungkin yang menjadi permasalahan disini adalah bahwa belum semua akuntan yang terjun di bidang ini diwajibkan untuk memiliki sertifikat BAP. Selain itu perlu diupayakan sanksi bagi yang sudah mendapat sertifikat

BAP dan kemudian melakukan mal praktek. IAI dapat memberdayakan lagi agar mereka yang menggeluti bidang ini untuk wajib dapat BAP.

2. Sertifikasi Akuntan Manajemen

Melihat kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi, tidak menutup kemungkinan adanya peran akuntan manajemen perusahaan. Menanggapi permasalahan yang muncul tersebut, maka perlu dirumuskan segera masalah sertifikasi untuk profesi akuntansi manajemen. Melalui sertifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja akuntan manajemen dalam mendukung terlaksananya *good corporate governance*. IAI dalam beberapa periode yang lalu sebenarnya telah mengupayakan untuk terselenggaranya program sertifikasi akuntan manajemen ini, namun kenapa hal itu tidak dapat terealisasi. Hal ini yang perlu dicarikan solusinya agar sertifikasi akuntan manajemen dapat segera terwujud dan berjalan dengan baik.

3. Sertifikasi Internal Auditor

Internal auditor yang berfungsi membantu manajemen dalam mengendalikan efektivitas operasi organisasi juga mendapat kritikan dimana perannya sehingga terjadi kasus-kasus yang merugikan baik pihak internal maupun eksternal. Organisasi bisnis dan non bisnis di Indonesia mungkin belum semuanya memiliki internal auditor. Namun untuk mengantisipasi perkembangan lingkungan dimana pada suatu saat nanti profesi internal auditor semakin dihadapkan pada tantangan, maka IAI perlu merancang program sertifikasi profesi internal auditor.

4. Sertifikasi Akuntan Sektor Publik

Akuntan yang bekerja di sektor ini juga mendapat kritikan yang cukup pedas, dimana kasus-kasus akuntansi yang terjadi di organisasi pemerintahan dan BUMN menyebabkan kerugian yang material bagi negara. Berlandaskan hal tersebut, perlu diciptakan upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja akuntan di sektor ini melalui sertifikasi akuntan sektor publik. Masyarakat luas akan diberikan jaminan bahwa dengan sertifikasi ini, akuntan yang menekuni bidang ini memiliki kecakapan yang telah diakui.

5. Sertifikasi Akuntan Pendidik

Masalah sertifikasi untuk bidang ini menjadi perdebatan apakah perlu, karena mereka yang menggeluti profesi ini diberi kewajiban untuk mengajar, meneliti, dan memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan mendidik

masyarakat agar tahu tentang akuntansi. Hal ini harus dikaji lebih dalam lagi, karena juga tidak menutup kemungkinan terjadinya malpraktek dalam proses pengajaran dan pendidikan akuntansi. Namun jika dirasa perlu sebagai bentuk jaminan kepada kustomer maka IAI dapat memikirkan program sertifikasinya.

6. Sertifikasi Akuntan Sistem Informasi

Para akuntan yang menekuni bidang ini memiliki karakteristik berbeda dengan profesi lainnya karena harus dapat mengkaji, merancang, dan mengimplementasikan sistem informasi akuntansi secara komprehensif agar operasi organisasi berjalan dengan efektif dan efisien. IAI juga dapat membuat program sertifikasi bagi profesi ini.

7. Sertifikasi lainnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam mengantisipasi perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang pada saat ini ingin merubah menjadi berbasis syari'ah, IAI harus segera mengantisipasinya. Salah satu antisipasinya adalah dengan membuat program sertifikasi untuk seluruh bidang profesi akuntansi dengan basis syari'ah. Hal ini perlu dilakukan karena sertifikasi untuk bidang ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan profesi akuntansi yang selama ini telah dijalani.

ORGANISASI PENYELENGGARA

IAI sebagai wadah tunggal profesi akuntansi di Indonesia dapat melakukan berbagai bentuk kegiatan dalam menunjang terselenggaranya program ini, yaitu:

1. Mengajukan izin ke pemerintah untuk dapat menyelenggarakan berbagai program sertifikasi ini.
2. Mengajukan izin ke pemerintah untuk dapat mengeluarkan dan mencabut sertifikasi yang telah diberikan.
3. Membuat peraturan-peraturan bagi masing-masing program sertifikasi.

Seandainya pemerintah dapat menyetujui program ini, maka untuk teknis pelaksanaannya IAI dapat membuat semacam Tim sebagaimana yang dilakukan untuk program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Dan jika dipandang perlu

dapat melibatkan institusi pendidikan dalam proses review materi sertifikasi tersebut.

PENUTUP

Sebagai suatu profesi yang memberikan jasa kepada kustomer, akuntan harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat dimana mereka beraktivitas. Masalah-masalah yang membikin terpuruk profesi akuntansi harus segera disingkapkan dengan merancang program-program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja profesi. Program-program ini dibuat untuk lebih memantapkan profesionalisme akuntan dalam memasuki perubahan global dunia . Salah satu tanda perubahan global adalah semakin besar tuntutan pada profesi untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dengan tetap berpedoman pada prinsip, standar dan falsafah yang benar.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diselenggarakan dan digunakan untuk memantapkan profesionalisme akuntan di Indonesia adalah melalui program sertifikasi akuntan. IAI sebagai organisasi profesi akuntan segera berinisiatif membuat dan menyelenggarakan program ini, agar upaya membentuk *good governance* di lingkungan organisasi profesi, perusahaan, pemerintah, kantor akuntan publik, dan organisasi lainnya segera terwujud. Semoga makalah ini dapat memberikan sumbang pemikiran dalam kaitannya mewujudkan cita-cita kita yaitu lebih memantapkan profesionalisme akuntan di Indonesia dalam perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redaksi, 2002, "Kartu Merah Buat 10 KAP Papan Atas", *Media Akuntansi*, Edisi 27, Juli-Agustus.
- Hardjosoedarmo, Soewarso, 1996, "Total Quality Management", Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, hal. 2-3.
- Muhammad, H. Dyal, 2002, "Akuntan Indonesia, Back to Basic of Philosophy", *Media Akuntansi*, Edisi 27, Juli-Agustus.

Murtanto, 1999, "Identifikasi Karakteristik Keahlian Audit", *JRAI*, Vol. 2, No. 1.

Webster's New world College Dictionary, 1996.

BACAAN LAINNYA

Beberapa artikel yang dimuat di *Republika*, Senin, tgl 8 dan 29 juli 2002